

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sangat penting di dalam kehidupan, karena dalam pendidikan seseorang dapat belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan wawasan bagi dirinya serta dapat bermanfaat bagi orang lain. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Belajar merupakan usaha seseorang dalam mencari pengetahuan agar dirinya dapat memperoleh perubahan dalam bentuk pengetahuan maupun sikap dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dari yang awalnya tidak baik menjadi baik. Menurut Rusman (2017: 1) mengungkapkan bahwa belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Sedangkan menurut Slameto (2010: 2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Oleh sebab itu belajar sangat dibutuhkan oleh seseorang agar memiliki wawasan yang luas dan pengetahuannya dapat bermanfaat bagi orang

lain. Untuk mengetahui bahwa proses belajar tersebut berjalan sesuai dengan harapan atau tidak, maka dapat dilihat melalui hasil dari prestasi belajar siswa.

Menurut Bangun (2008: 84) prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang atau siswa berupa penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang diberikan oleh guru atau dosen dalam jangka waktu tertentu. Dalam proses pencapaiannya, tentunya prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Ahmadi dan Supriyono (2011) diacu dalam Syafi'i, dkk (2018) faktor yang mempengaruhi prestasi dalam belajar digolongkan secara rinci menjadi dua faktor yaitu internal dan eksternal. Pertama "Faktor internal; (1). Faktor jasmani (fisiologi). Seperti penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya; (2). Faktor psikologi, antara lain; (a). Faktor intelektual yang meliputi: faktor potensial yaitu kecerdasan, bakat dan faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki, (b). Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi; (3). Faktor kematangan fisik maupun psikis. Kedua Faktor Eksternal ; (1). Faktor sosial yang terdiri atas; (a). Lingkungan keluarga, (b). Lingkungan sekolah, (c). Lingkungan masyarakat, (d). Lingkungan kelompok; (2). Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian; (3). Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.

Terkait dengan prestasi belajar siswa, tentunya terdapat kaitan antara kelengkapan fasilitas belajar siswa yang terdapat di rumah dan pengalaman siswa dalam melaksanakan Prakerin (Praktik Kerja Industri) yang dilaksanakan oleh setiap SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Hal tersebut dikarenakan fasilitas

belajar dan pengalaman prakerin siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Kelengkapan fasilitas belajar di rumah dapat mempengaruhi prestasi belajar masing-masing siswa, karena dengan adanya fasilitas belajar di rumah siswa akan lebih bersemangat dan termotivasi untuk mempelajari kembali pelajaran yang telah diajarkan oleh guru di sekolah maupun mengerjakan tugas PR (Pekerjaan Rumah) yang diberikan oleh guru. Bagi siswa yang memiliki fasilitas belajar di rumah yang lengkap, tentunya dapat lebih menunjang proses belajarnya di rumah sehingga dapat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya di sekolah dibandingkan dengan siswa yang memiliki fasilitas belajar kurang lengkap dan terbatas.

Selain kelengkapan fasilitas belajar, pengalaman siswa dalam melaksanakan Prakerin juga berkaitan dengan prestasi belajar siswa, hal tersebut sesuai dengan pendapat Firdaus (2012: 401), diacu dalam Budiono dan Muliatna (2015: 28) menyatakan bahwa dari pengetahuan baru yang didapatkan siswa, diharapkan siswa dapat mengalami peningkatan hasil belajar saat siswa kembali belajar di sekolah karena para siswa telah mendapatkan teori dari sekolah dan tambahan teori dari dunia industri secara langsung. Selain hal tersebut, kegiatan prakerin dapat membentuk budaya industri dan atau meningkatkan kompetensi, sehingga bekal pengetahuan dan keterampilan akan berguna untuk kehidupan mereka di masa yang akan datang (Hadam, dkk, 2017: 84)

Namun pada pelaksanaan prakerin yang sering terjadi saat ini adalah banyaknya siswa yang melaksanakan prakerin tidak sesuai dengan bidangnya. Berdasarkan Buku Strategi Implementasi Revitalisasi SMK, yang ditulis oleh Hadam, dkk (2017: 23) mengatakan bahwa permasalahan saat ini adalah banyaknya

jumlah peserta didik yang ingin ditempatkan tidak sebanding dengan jumlah industri, hal yang sering ditemukan adalah peserta didik justru ditempatkan pada tempat yang tidak sesuai dengan kompetensinya. Oleh sebab itu, apabila peserta didik ditempatkan pada tempat prakerin yang tidak sesuai dengan kompetensinya, mereka akan sulit untuk dapat mengasah pengetahuan dan keterampilan dirinya, sehingga dapat menghambat pengetahuan dan keterampilan yang ingin mereka pelajari.

Hal tersebut juga senada menurut Jondi (2013) diacu dalam Ambarsari (2016: 35) yang mengatakan bahwa pelaksanaan prakerin yang dilakukan di DU (Dunia Usaha)/DI (Dunia Industri) tidak selamanya sesuai dengan jurusan yang dikuasai siswa. Seharusnya pihak sekolah dapat lebih mengawasi peserta didik yang sedang melaksanakan prakerin agar sesuai dengan keahlian yang dikuasainya, karena dengan begitu peserta didik dapat mempelajari hal-hal baru sehingga dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dirinya.

Selain itu fasilitas belajar yang terdapat di rumah masing-masing siswa tentunya berbeda, karena masing-masing dari mereka memiliki latar belakang yang berbeda juga dari segi ekonomi dan penghasilan keluarga, bagi mereka yang memiliki orang tua dengan penghasilan tinggi tentu akan menyediakan fasilitas belajar di rumah yang lengkap bagi anaknya, begitu juga dengan mereka yang memiliki orang tua dengan penghasilan rendah, tentu fasilitas yang tersedia di rumahnya terbatas, hal itu dapat mempengaruhi semangat dan motivasi mereka dalam belajar. Hal itu senada dengan Slameto (2010: 63) yang mengatakan bahwa jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi seperti fasilitas belajar, yang mengakibatkan anak merasa minder dengan

teman lain, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak. Oleh karena itu dengan adanya fasilitas belajar di rumah yang lengkap dapat membantu untuk memotivasi mereka dalam mencapai proses belajar di rumah yang efektif dan efisien, sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohmaniyah (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan yang berarti antara fasilitas belajar dengan prestasi belajar pembuatan busana wanita pada siswa kelas XI di SMK NU (Nahdlatul Ulama) 01 Kendal, koefisien determinasi adalah 0,889 termasuk dalam kriteria signifikan.

Selain penelitian tersebut, menurut hasil penelitian Budiono dan Muliatna (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pengalaman Prakerin dengan hasil belajar mata pelajaran Servis Chasis dan Pemindahan Tenaga siswa kelas XI TOK (Teknik Otomotif Kendaraan) SMK Negeri 3 Jombang tahun ajaran 2014/2015.

Berdasarkan penelitian tersebut, maka terdapat kemungkinan adanya hubungan yang signifikan antara kelengkapan fasilitas belajar dan pengalaman Prakerin dengan prestasi belajar. Dari kedua hasil penelitian tersebut, belum ada yang meneliti tentang hubungan antara kelengkapan fasilitas belajar di rumah dan pengalaman Prakerin dengan prestasi belajar mata pelajaran produktif.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mencari hubungan yang positif dan signifikan antara kelengkapan fasilitas belajar di rumah dan pengalaman Prakerin dengan prestasi belajar mata pelajaran Produktif kelas XII TIPTL (Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik) di SMKN 4 Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.
2. Kelengkapan fasilitas belajar yang dimiliki siswa di rumah masing-masing berbeda ada yang lengkap dan tidak lengkap, sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut.
3. Pelaksanaan prakerin yang tidak sesuai dengan bidang keahliannya, dapat mempengaruhi prestasi belajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini, yaitu objek dalam penelitian adalah siswa kelas XII TIPTL tahun ajaran 2019/2020, prestasi belajar dalam penelitian ini menggunakan nilai raport akhir semester ganjil pada tiga mata pelajaran produktif yang ada pada saat kelas XII diantaranya IPL (Instalasi Penerangan Listrik), ITL (Instalasi Tenaga Listrik), dan IML (Instalasi Motor Listrik), penelitian ini menekankan pada hubungan antara kelengkapan fasilitas belajar di rumah dan pengalaman prakerin dengan prestasi belajar siswa kelas XII TIPTL, studi kasus SMK Negeri 4 Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara kelengkapan fasilitas belajar di rumah dengan prestasi belajar siswa kelas XII TIPTL SMK Negeri 4 Jakarta?
2. Apakah terdapat hubungan antara pengalaman prakerin dengan prestasi belajar siswa kelas XII TIPTL SMK Negeri 4 Jakarta?

3. Apakah terdapat hubungan antara kelengkapan fasilitas belajar di rumah dan pengalaman prakerin secara bersama-sama dengan prestasi belajar siswa kelas XII TIPTL SMK Negeri 4 Jakarta?

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik ditinjau secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi serta sumbangan pemikiran bagi orang tua, dunia pendidikan dan juga dunia industri untuk mengetahui hubungan antara kelengkapan fasilitas belajar di rumah dan pengalaman prakerin dengan prestasi belajar siswa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Program Studi

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah koleksi pustaka yang dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dengan memaksimalkan pengalaman praktik industri peserta didik dalam hal peningkatan prestasi belajar.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi orang tua peserta didik untuk selalu mendukung kebutuhan fasilitas belajar yang dibutuhkan oleh anak-anaknya dalam proses belajar di rumah.

